

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere*. *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri atau tampil, sehingga *existere* berarti muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan yang aktual.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, adanya.⁷ Sementara dalam kamus filsafat, eksistensi diartikan sebagai apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, segala sesuatu yang dialami, dan kesempurnaan.⁸ Menurut Hasan, eksistensi memiliki arti keberadaan sehingga makna eksistensi adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu baik itu karya maupun pencipta karya itu sendiri.⁹ Lebih jauh lagi, Abidin Zaenal dalam bukunya “Analisis Eksistensial” mendefinisikan eksistensi sebagai suatu proses yang dinamis, sesuatu yang menjadi atau mengada, Sehingga eksistensi tidaklah bersifat kaku dan statis melainkan terus mengalami perkembangan ataupun juga kemunduran, tergantung pada

⁶ Kurniawan Tri Wibowo, Asrini Yuli, and Wahyuni, *Eksistensi Pengadilan HAM Di Indonesia* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), 179.

⁷ Ernawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Media Imprint Kawan Pustaka, 2017), 72.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

⁹ Indah Afkhai, “Eksistensi Tari Tradisi Poang Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” (Universitas Islam Riau, 2018).

kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi didalamnya.¹⁰ Sifat eksistensi ialah historis dan menuju masa depan.¹¹ Dari defenisi-defenisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah segala sesuatu yang ada yang memiliki potensi-potensi yang terus bergerak aktif untuk mencapai kesempurnaan sehingga membuatnya menjadi berarti.

Soren Kieerkegaard seorang filsuf eksistensialisme menyebutkan ada tiga jenis eksistensi, yaitu eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius.¹²

1. Eksistensi estetis adalah tahap dimana manusia secara penuh diarahkan untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri melalui keindahan-keindahan dari segala sesuatu yang ada, baik menyangkut manusia itu sendiri, keindahan alam, dan juga seni.
2. Eksistensi etis adalah tahapan dimana manusia menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada aturan-aturan yang mencakup nilai-nilai tentang baik dan buruk yang harus dipatuhi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

¹⁰ Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), 16.

¹¹ Anton Bakker, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), 149.

¹² Gesang Rahayu Dias Anggar Kusuma et al., "Eksistensi Kesenian Tayub Sekar Taji Di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul," *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 2023.

3. Eksistensi religius adalah tahapan yang paling tinggi dimana eksistensi ini tidak lagi merujuk pada diri manusia itu sendiri melainkan kepada inti yang lebih tinggi dari manusia yakni Tuhan sehingga keberadaan manusia selalu berada dalam upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan.¹³

B. Liturgi

Kata *liturgi* berasal dari bahasa Yunani "*leitourgia* yang terbentuk dari akar kata *ergon* yang berarti karya, dan *leitōs* yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* yang berarti bangsa atau rakyat. Sehingga secara harafiah *leitourgia* berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan untuk kepentingan bangsa".¹⁴ Pada mulanya, dalam tradisi masyarakat Yunani kuno, kata liturgi digunakan untuk menunjuk pada kerja seseorang yang sukarela dan tidak dibayar, sumbangan dari masyarakat yang kaya, juga pajak untuk masyarakat dan negara. Asal usul istilah ini menunjukkan bahwa liturgi pada awalnya digunakan untuk hal-hal yang bersifat politis di masyarakat.¹⁵

Penggunaan liturgi dalam ibadah justru baru muncul sejak abad ke-2 sM, yang digunakan oleh kelompok septuaginta (LXX) ketika mereka

¹³ Kusuma et al.

¹⁴ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 15.

¹⁵ Henri Veldhuis, *Ku Tahu Yang Ku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 234.

melakukan terjemahan terhadap kitab suci dari bahasa Ibrani kedalam bahasa Yunani. Dalam terjemahan itu, kata *leitourgia* menunjuk pada pelayanan ibadat yang dilakukan oleh para imam dan orang lewi di bait Allah di Yerusalem.¹⁶ *Leitourgios* muncul dalam kitab Yesaya 61:6 yang merujuk pada pelayan Allah. Jika dalam Perjanjian Lama *leitourgia* merujuk pada para imam dan orang lewi, Perjanjian Baru khususnya kitab Ibrani menggunakan *leitourgios* yang merujuk pada Kristus yang merupakan satu-satunya pelayan (Ibr. 8:2). Sementara itu, Kisah Para Rasul menggunakan kata *leitourgein* yang berarti beribadah (Kis. 13:2a). Lalu dalam Roma 15:16 menunjuk pada Paulus sebagai *leitourgios* (pelayan) karena pelayanannya dalam memberitakan injil Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan liturgi dalam Perjanjian Baru berarti pelayanan kepada Allah dan sesama.

Meskipun dalam sejarah perkembangannya dijumpai bahwa liturgi tidaklah secara harafiah dimaknai sebagai ibadah atau peribadatan atau kumpulan jemaat yang beribadah, namun dalam berbagai denominasi gereja dijumpai bahwa liturgi sudah menjadi istilah teknis yang menunjuk

¹⁶ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 16.

pada kegiatan berkumpulnya jemaat untuk beribadah¹⁷, bahkan seringkali iartikan sebagai tata kebaktian. Pada abad ke-4 sebelum masehi, penggunaan kata *leitourgia* diperluas, yakni untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan.¹⁸ Hingga saat ini penggunaan kata liturgi melekat erat pada ibadah-ibadah kekristenan yang diartikan sebagai wadah dimana umat Tuhan menghayati karya penyelamatan Allah didalam Yesus Kristus yang mengasihi dan mencintai manusia, yang hadir memelihara dan melindungi umat-Nya, serta melengkapi dan mencukupkan segala sesuatu yang diperlukan oleh umat-Nya. oleh karena itu, gereja tidak boleh merasa nyaman dengan perayaan ibadah yang disusun dan dilaksanakan dengan rapi dan indah, tetapi bagaimana pelaksanaan liturgi tersebut membawa pembaharuan hidup jemaat secara khusus dalam kehidupan sehari-hari,¹⁹ bukan hanya menghayati Kristus dalam peribadahan tetapi juga menghayati-Nya dalam keseluruhan aspek hidup manusia.

¹⁷ Mardike Vischa Satiato, *Pengutusan Dan Berkat Menurut Pandangan Jemaat GPIB Margahayu Pos Pelayanan Kesaksian "Syalom-Pasir Putih" Kalimantan Barat Dalam Rumpun Liturgi Gereja* (Disertasi S.Th.: Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2017), 6.

¹⁸ Emanuel Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1999), 18.

¹⁹ Mathias Jebaru Adon and Alphonsus Tjatur Raharso, "Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Sosial-Politik," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (June 30, 2022): 37–68, <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>.

Penggunaan liturgi dalam sejarahnya telah mendapat perhatian baik teologis maupun praktiknya. Bahkan dalam beberapa gereja-gereja abad pertengahan sudah merumuskan unsur-unsur liturgi yang digunakan dalam peribadahan mereka. Dalam masa itu, gereja mengalami kemerosotan dalam peribadahan, karena dalam penyusunan liturgi, pemberitaan firman tidak menjadi sentral ibadah melainkan hanya dianggap sebagai pendahuluan dari misa sehingga jemaat awam hanya menjadi penonton dalam peribadahan. Namun setelah masa reformasi, para tokoh reformator merumuskan kembali susunan dan unsur-unsur dalam liturgi. Liturgi itu tidak lagi berfokus pada dogma melainkan pada alkitab yang merupakan sumber dan otoritas utama gereja dalam berliturgi.

C. Liturgi Model III Gereja Toraja Mamasa

Dalam upaya untuk terus membangun iman jemaat, liturgi yang ada hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan budaya dimana jemaat berada. Hal ini kemudian memunculkan suatu upaya untuk mengkontekstualisasikan liturgi yang digunakan dalam ibadah. "Kontekstualisasi liturgi adalah proses penataan dan pelaksanaan ibadah kristen yang berdasar pada Injil dengan memasukkan unsur-unsur

budaya setempat”.²⁰ Upaya ini sudah dilakukan oleh beberapa gereja di Indonesia, termasuk Gereja Toraja Mamasa.

Gereja Toraja Mamasa (GTM) adalah salah satu sinode gereja Protestan dalam naungan Persekutuan Gereja-gereja Di Indonesia (PGI) yang berdiri pada tanggal 7 Juni 1947.²¹ Berdasarkan sebutannya, pusat daerah pelayanan GTM ialah di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Namun dalam perkembangannya telah meluas ke berbagai daerah di Indonesia. Dalam perkembangannya, GTM telah beberapa kali melakukan revisi terhadap liturgi atau tata ibadah yang digunakan. Liturgi atau ibadah dalam pandangan Gereja Toraja Mamasa adalah “sebuah perayaan perjumpaan yang kudus dan yang hidup antara Allah dengan umat-Nya (hubungan vertikal), serta perjumpaan yang kudus antar umat percaya (horisontal), bertemu dan bersekutu untuk menyembah Tuhan dan saling membangun”.²² Hingga saat ini, tata ibadah yang digunakan dirumuskan dalam satu buku liturgi yang didalamnya terdapat 4 (empat) bentuk tata ibadah yang berbeda disetiap minggunya. Struktur Dasar Liturgi Minggu/Raya GTM yang terdiri dari 4 bagian Pokok dengan unsur-unsur

²⁰ Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 58.

²¹ *Tata Dasar Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2021), 1.

²² *Buku Pedoman Liturgi, Formulir Dan Liturgi Khusus* (Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2017), 2.

yang tetap. Struktur dasar dan unsur-unsur tetap tersebut, umumnya mengikuti pola tata ibadah gereja reformasi, karena GTM adalah gereja yang mewarisi tradisi reformasi. Struktur Dasar Liturgi GTM ini dibuat untuk menjadi Satu Struktur Baku Liturgi GTM ke depan. Struktur baku dimaksud terdiri dari unsur liturgi yang tetap, urutan dan penempatannya tetap, tidak berubah-ubah menurut selera, melainkan sesuai dengan pemberian arti dan makna setiap unsur liturgi, secara logis, teologis, dogmatis dan historis.²³ Struktur yang digunakan sifatnya tetap dalam ke-empat model tata ibadah. Perbedaannya terletak pada isi dari setiap akta liturgi, dan kidung pujian yang digunakan. Liturgi model I digunakan pada setiap minggu pertama bulan berjalan. Model ini bernuansa klasik, menggunakan nyanyian dari Mazmur dan Nyanyian Rohani. Liturgi model II digunakan pada setiap minggu kedua, bernuansa Oikoumenis, dan nyanyian yang digunakan yaitu Mazmur, Kidung jemaat dan Kidung Keesaan. Liturgi model III, bernuansa lokal dimana jemaat dianjurkan untuk menggunakan bahasa dan pakaian daerah, pada setiap minggu ketiga bulan berjalan. Nyanyian yang digunakan yaitu Pelengkap Kidung jemaat (PKJ) dan Nyanyikanlah Kidung baru (NKB). Sementara itu, liturgi model IV bernuansa kontemporer. Nyanyian yang

²³ *Buku Pedoman Liturgi, Formulir Dan Liturgi Khusus*, 3.

digunakan yaitu lagu-lagu kontemporer yang telah melalui proses seleksi yang sesuai dan tidak bertentangan dengan Alkitab dan dogma gereja.

Model III yakni Liturgi dalam nuansa lokal yang dihadirkan dalam peribadahan jemaat merupakan salah satu upaya pengkontekstualisasian liturgi yang dilakukan oleh GTM dengan tujuan bahwa melalui liturgi ini, jemaat akan merasa bahwa “ibadah yang dilaksanakan terhubung langsung dengan kehidupan harian jemaat, dan akan berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat karena melaluinya jemaat dapat menyaksikan bahwa panggilan mereka dalam penantian terhadap kedatangan Kristus tidak hanya terwujud melalui ibadah tetapi pada hidup sehari-hari yang dijalani”.²⁴

D. Musik dalam Ibadah

Ibadah adalah sarana bagi umat yang percaya untuk mengungkapkan iman percaya, rasa syukur dan hormat kepada Tuhan yang dilandaskan dengan kerendahan hati serta dilakukan dengan sukarela sebagai respon atas kebaikan dan kasih Tuhan dalam kehidupan setiap orang.²⁵ Singkatnya, melalui ibadah umat dapat merasakan dan

²⁴ Ebin Eyzer Danius and Marthen Dominggus Boediman, “Liturgi dan budaya: Sebuah tawaran konstruktif liturgi berbasis budaya pada Gereja Masehi Injili di Halmahera” 9, no. 3 (2023).

²⁵ Rio Janto Pardede, Ferdinan Samuel Manafe, and Yatmini Yatmini, “Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis,” *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 25, 2022): 72–87, <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.150>.

menghayati kehadiran Tuhan baik dalam ibadah tersebut maupun dalam seluruh keberadaan hidup manusia serta menjadi kesempatan bagi umat untuk merespon perbuatan Allah tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam setiap peribadahan yang dilakukan oleh orang percaya harus dibangun se hikmat mungkin agar tujuan pelaksanaan ibadah tersebut dapat tercapai.

Salah satu unsur penting dalam peribadahan gereja masa kini ialah musik, karena sebagian besar porsi ibadah dalam gereja memiliki unsur musik, baik vokal maupun instrumental.²⁶ Dengan adanya musik, dapat menambah ke hikmatan ibadah yang dilaksanakan. Pada masa kini, musik yang digunakan dalam gereja juga terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Musik bukanlah hal yang baru. dalam alkitab kita dapat menemukan bahwa musik juga memegang peranan yang penting bukan hanya dalam rana kehidupan sehari-hari jemaat, tetapi juga dalam peribadahan. Referensi pertama alkitab tentang musik ialah Yubal (Kej. 4:12), dan mulai digunakan secara sah dalam ibadah pada zaman Daud.²⁷ Daud memulainya dengan merekrut musisi-musisi yang handal dan

²⁶ Rolfi Junyanto Is Natonis, "Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta," *JURNAL TATA KELOLA SENI* 2, no. 2 (December 21, 2017): 66–80, <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1852>.

²⁷ Chandra Wahyuni Irawati, "PELAYANAN MUSIK DALAM PRAKTIK IBADAH GEREJAWI: Studi Teologi Ibadah," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 47–60, <https://doi.org/10.1017/S0036930604000043>.

membentuk tim yang khusus untuk bernyanyi dan memainkan musik dalam setiap peribadahan yakni yang berasal dari kaum Lewi. Tindakan Daud ini kemudian menjadi awal pemisahan antara musik sakral yang digunakan dalam ibadah dan musik sekuler. Tradisi musik dalam ibadah terus dilaksanakan dari masa ke masa sampai pada zaman Yesus, gereja mula-mula, bahkan hingga saat ini yang terus diwarnai dengan perubahan-perubahan berdasarkan tradisi zaman.

Musik akan bermakna apabila digunakan untuk memuji dan menyembah Tuhan. prinsip inilah yang membuat musik dalam ibadah tidak hanya sekedar membuat suasana ibadah menjadi ramai dan meriah tapi juga membangun ibadah yang mengarahkan umat untuk meluapkan rasa syukur, pengagungan dan penyembahan, termasuk menunjukkan sikap rendah hati untuk mengakui dosa dan keterbatasan dihadapan Tuhan yang kudus. Beberapa fungsi musik dalam ibadah yaitu: Sarana untuk membantu kesadaran akan kehadiran Allah, sarana untuk saling membangun dan menguatkan iman²⁸, sarana untuk mewujudkan persekutuan orang Kristen sebagai tubuh Kristus, sarana peneguhan

²⁸ Yoses Setiawan Rumende, "FUNGSI MUSIK DALAM IBADAH BESERTA PENGARUHNYA TERHADAP GAYA MUSIK TRADISIONAL DAN KONTEMPORER," *Jurnal Consilium*, 2014.

komitmen (janji) bersama maupun pribadi, sarana penyampaian doa kepada Tuhan, dan sarana menyampaikan ajaran-ajaran kekristenan.

Musik yang ada dalam ibadah berupa vokal dan instrumen. Vokal bersumber dari jemaat sehingga jemaat menjadi pemeran penting hadirnya musik dalam ibadah. Musik instrumen dalam hal ini alat musik juga tak kalah penting perannya dalam ibadah, karena alat musik yang digunakan berfungsi untuk membuat ibadah menjadi semangat dan hidup yang juga akan membuat jemaat memiliki gairah dan semangat untuk memuji Tuhan, juga membantu jemaat menghayati setiap pujian yang dinaikkan, serta menolong jemaat untuk mengekspresikan perasaannya kepada Tuhan, baik yang berupa ungkapan syukur, maupun yang bersifat penyesalan dan pengakuan dosa serta perasaan-perasaan lainnya yang timbul dalam hati jemaat selama ibadah dilaksanakan.